

BAB V

Penutup

5.1 Bahasan

Pada penelitian ini terdapat kesamaan antara kecemasan komunikasi pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun, hasil penelitian, dan teori-teori mengenai kecemasan komunikasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kecemasan komunikasi yang terjadi termasuk kedalam kategori sedang, namun juga terdapat beberapa mahasiswa yang berada di kategori tinggi dan rendah. Kategori sedang menandakan bahwa kecemasan komunikasi yang dapat terjadi namun dapat juga tidak terjadi. Sedangkan kategori tinggi menandakan individu tersebut lebih sering mengalami kecemasan komunikasi dibandingkan individu dengan kategori rendah. Berdasarkan teori-teori yang telah di bahas dalam bab landasan teori bahwa terdapat faktor lingkungan yang turut mempengaruhi individu dalam terjadinya kecemasan komunikasi. Meskipun ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kecemasan komunikasi pada individu, dalam penelitian ini faktor lingkungan berpengaruh lebih banyak di bandingkan faktor-faktor lainnya.

Rata-rata mahasiswa mengalami kecemasan dengan kategori sedang yaitu sebanyak 80% (56 mahasiswa). Kategori sedang sendiri menandakan bahwa terkadang individu dapat mengalami kecemasan komunikasi, terkadang juga tidak mengalami kecemasan komunikasi. Hal ini berkaitan dengan fenomena yang pada awal penelitian bahwa terdapat mahasiswa yang mengalami kecemasan komunikasi.

Aspek *Control* yang merupakan rendahnya pengendalian terhadap situasi komunikasi yang terjadi karena faktor lingkungan berbeda, dengan presentase terbesar 83% pada kategori sedang, 7% pada kategori tinggi, dan 10% pada kategori rendah menjadi dominan dibandingkan dengan aspek lainnya. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kecemasan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa. Hal ini didukung oleh salah satu faktor terjadinya kecemasan komunikasi menurut Burgoon

(Lukmantoro, 2010) bahwa faktor aliansi sosial atau ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi dengan norma serta lingkungan sekitar dapat menjadikan timbulnya kecemasan komunikasi. Dalam penelitian ini faktor lingkungan adalah berdasarkan faktor demografi. Kecemasan komunikasi sendiri dapat mengganggu individu dalam menjalankan tugas perkembangannya yang melibatkan individu lain. Hurlock mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan adalah membina hubungan baik dengan orang lain, hal ini memerlukan komunikasi sebagai media membina hubungan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi merupakan salah satu media dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan yang ada.

Aspek *Unwillingnes* yang merupakan ketidaksediaan untuk berkomunikasi yang ditandai oleh kecemasan introversi dan rendahnya partisipasi dalam berbagai situasi komunikasi. Aspek ini memiliki 57% pada kategori rendah, 7% pada kategori tinggi, 32% rendah dan 4% sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini aspek *Unwillingnes* berpengaruh setelah aspek *Control*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa individu masih memiliki kesediaan dalam berkomunikasi ditunjukkan dengan kategori tinggi yang hanya memiliki hasil 7% saja. Pada bab landasan teori, peneliti mengungkapkan bahwa introvensi merupakan kontribusi terhadap ketidak inginan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena orang yang mempunyai sifat tertutup (introvert) tidak menempatkan komunikasi sebagai medium interaksi yang penting; dan karenanya komunikasi tidak cukup dibutuhkan oleh individu yang berkepribadian tertutup. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa bersifa tertutup.

Avoiding merupakan aspek ketiga dalam kecemasan komunikasi dengan hasil 67% dalam kategori sedang dan 33% dalam kategori rendah. Aspek ini merupakan penghindaran dari partisipasi karena pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan dengan individu, kecemasan dan kurangnya pengenalan situasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dalam proses komunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil 33% dalam kategori rendah dan tidak

adanya mahasiswa yang berada dalam kategori tinggi maupun sangat tinggi

Berdasarkan demografi subjek yang berasal dari Luar Karisidenan Madiun yaitu Kalimantan Barat, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Batam, Jawa Tengah dan Sumatera Barat mengalami tingkat kecemasan komunikasi lebih tinggi dibandingkan subjek yang berasal dari Karisidenan Madiun. Subjek dari Luar Karisidenan Madiun memiliki 8% dalam kategori tinggi jika dibandingkan dengan subjek yang berasal dari Karisidenan Madiun. Sedangkan subjek dari Karisidenan Madiun memiliki kategori tingkat kecemasan komunikasi rendah lebih banyak dibandingkan subjek dari Luar Karisidenan Madiun.

Hasil lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki mengalami kecemasan komunikasi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki hasil 17% pada kategori tinggi sedangkan perempuan tidak ada di dalam kategori tinggi. Sedangkan perempuan memiliki 17% pada kategori rendah, sedangkan laki-laki hanya memiliki 8% pada kategori rendah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2017) yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan mengalami kecemasan komunikasi dibandingkan perempuan. Sutri (2007) mengatakan bahwa perbedaan kecemasan komunikasi terhadap lawan jenis berbeda karena dipengaruhi oleh penelitian atau stereotip dari masyarakat atau lingkungan individu itu berada. Rashidi dkk (2011) juga menyatakan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat kecemasan komunikasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang memberikan dampak terhadap timbul atau tidaknya suatu kecemasan komunikasi. Hal ini didukung oleh hasil dalam penelitian ini. Aspek *Control* yang merupakan rendahnya pengendalian terhadap situasi komunikasi yang terjadi karena faktor lingkungan berbeda, memiliki kategori dengan presentase tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya yaitu *Unwillingness* dan *Avoiding*. Selaras dengan hasil perbandingan subjek yang berasal dari Karisidenan Madiun dan dari Luar Karisidenan Madiun yang

menunjukkan bahwa subjek yang berasal dari Luar Karisidenan Madiun memiliki tingkat kecemasan komunikasi lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang berasal dari Karisidenan Madiun.

Peneliti mengemukakan bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, yaitu:

1. Penggunaan alat ukur yang merupakan adaptasi masih memerlukan pengkajian lebih lanjut sehingga dapat lebih sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik subyek yang digunakan dalam penelitian.
2. Terdapat banyak hasil dengan persebaran dalam kategori sedang yang timbul sebagai akibat terbatasnya sampel yang ada karena kondisi pandemi.
3. Pengisian menggunakan *google form* sehingga ada keterbatasan dalam pemberian kuisisionernya, karena peneliti tidak dapat memberikan penjelasan secara langsung ketika ada pertanyaan dalam pengisian kuisisioner oleh subyek.
4. Jumlah sampel yang berjumlah 70 tidak memenuhi jumlah minimum sample dikarenakan kondisi Pandemi yang mengharuskan peneliti tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan subjek

5.2 Simpulan

Hal-hal yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh masing-masing aspek pada kecemasan komunikasi berdasarkan presentase kategori

a. *Unwillingnes*.

Berdasarkan tabel 4.15 aspek *Unwillingnes* yang merupakan ketidak sediaan untuk berkomunikasi memiliki 7% atau sekitar 5 mahasiswa dengan kategori tinggi, 57% atau 40 mahasiswa dengan kategori sedang, 22% atau 22 mahasiswa dengan kategori rendah dan 4% atau 3 mahasiswa dengan kategori sangat rendah. Peneliti menyimpulkan bahwa aspek ini dapat menyebabkan kecemasan

komunikasi. Namun mahasiswa masih bersedia berkomunikasi meskipun mengalami kecemasan komunikasi. Hal ini di tunjukkan dengan beberapa mahasiswa berada dalam kategori sedang kebawah

b. *Avoiding*.

Berdasarkan tabel 4.15 aspek *Avoiding* yang merupakan penghindaran dari partisipasi karena pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan memiliki 67% atau 47 mahasiswa dengan kategori sedang dan 33% atau 23 mahasiswa dengan tingkat rendah. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa mengalami pengalamannya komunikasi yang tidak menyenangkan. Bahkan terdapat 23 mahasiswa yang termasuk kategori rendah atau sedikit mengalami pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan. Meskipun banyak mahasiswa termasuk dalam kategori sedang hal ini tetap dapat mempengaruhi kecemasan komunikasi individu.

c. *Control*

Berdasarkan tabel 4.15 aspek *Control* yang merupakan rendahnya pengendalian terhadap situasi komunikasi karena faktor lingkungan memiliki 7% atau 5 mahasiswa dengan kategori tinggi, 83% atau 58 mahasiswa dengan kategori sedang dan 10% atau 7 mahasiswa dengan kategori rendah. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini faktor lingkungan berpengaruh lebih tinggi dalam menimbulkan kecemasan komunikasi pada individu. Hal ini di tunjukkan dengan tidak adanya mahasiswa yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah.

2. Skala ini sangat cocok untuk digunakan dalam mengukur kecemasan komunikasi karena skala ini dapat mengukur faktor internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan kecemasan komunikasi pada individu.
3. Kategori kecemasan komunikasi pada mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun termasuk ke dalam kategori sedang. Dengan di dominasi oleh mahasiswa yang berasal dari luar daerah karena faktor lingkungan yang berbeda.

5.3 Saran

1. Saran Kepada Universitas

Terdapat kecemasan komunikasi yang sedang pada mahasiswa. Terutama mahasiswa yang berasal dari Luar Karisidenan Madiun. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang berbeda. Universitas dapat melakukan penurunan kecemasan komunikasi melalui kegiatan-kegiatan yang ada maupun dalam proses perkuliahan. Hendaknya diperbanyak kebiasaan-kebiasan mengemukakan pendapat secara ilmiah dan bebas bagi para mahasiswa. Berilah pujian jika pendapat mereka sudah bagus dan perbaiki bila kurang. Terutama bagi mahasiswa dari Luar Karisidenan Madiun hendaknya diberikan kesempatan lebih banyak

2. Saran Kepada Mahasiswa

Berlatih mengemukakan pendapat, mulai dari kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini akan membantu mengatasi kecemasan komunikasi yang ada. Terlebih bagi mahasiswa dari Luar Karisidenan Madiun hendaknya jangan takut untuk mengemukakan pendapat. Mengatasi kecemasan komunikasi memang tidak mudah, tapi dapat diatasi dengan belajar mengemukakan pendapat.

3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar dapat mengontrol kondisi ketika pengisian skala sehingga tidak berpengaruh terhadap secara signifikan terhadap hasil pengisian skala. Peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan dengan melakukan analisis kuantitatif, uji beda ataupun uji hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Apollo. (2006). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Remaja*. Madiun: Fakultas Psikologi Universitas Widy Mandala Madiun
- Astuti, S. (2007). *Perbedeaan Tingkat Kecemasan Komunikasi Terhadap Lawan Jenis Antara Remaja Putra Dan Remaja Putri Sleman Yogyakarta*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Darma
- Bukhori, B. (2016). *Kecemasan Berbicara DI Depan Umum Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Dalam Organisasi Kemahasiswaan*. *Jurnal Komunikasi Islam*. 6(1). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Burgoon, M & Ruffner, M. (1978). *Human Communication a Revision of Approaching Speech/communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaplin. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Profesional Books
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu dan Universitas Mercubuana
- Gay, L.R & Diehl, P.L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: Mc Millan Publishing Company
- Hasibuan, Noviyanti C. (2017). *Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Etnis Terhadap Kecemasan Komunikasi (Communication Apprehension) Pada Mahasiswa Di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*. (SKRIPSI. Lampung: Universitas Lampung
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Lailatussa'diyah, Ayu L. (2014). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Sisa Kelas VII Di SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014'/2014*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Larega, Tanika S P. (2015). *Hubungan Perilaku Makan Pagi (Sarapan) dan Status Gizi Dengan Tingkat Konsentrasi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung
- Lina D L. (2011). *Hubungan antara Harga Diri dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMK BOPKRI 1 Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya-UII.
- Lukmanto, Triyono, Hedi, Hapsari, Wiwied. (1999). *Tingkat Kecemasan Komunikasi Mahasiswa Dalam Lingkup Akademis*. Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang
- Nugroho, Thomas F A. (2010). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma Yogyakarta
- Prabiastuti, H Y. (2017). *Layanan Dasar Bimbingan Pribadi Untuk Mereduksi Kecemasan Komunikasi*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Purnomo, D. P. H. (2016). *Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar*. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 55-59
- Rashidi, N., Yamini, M., Shafiei, E. (2011). *Oral Communication Apprehension and Affective Factors: Self-Esteem and Introversion/Extroversion*. *Journal of English Language Teaching and Learning*. No. 7, Year 5, 145-174
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Akademik. (2018). *STATUTA Universitas Katolik Widya Mandala Madiun 2018*. Madiun: Yayasan Widya Mandala Madiun
- Tim Dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. (2014). *Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Surabaya

Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya